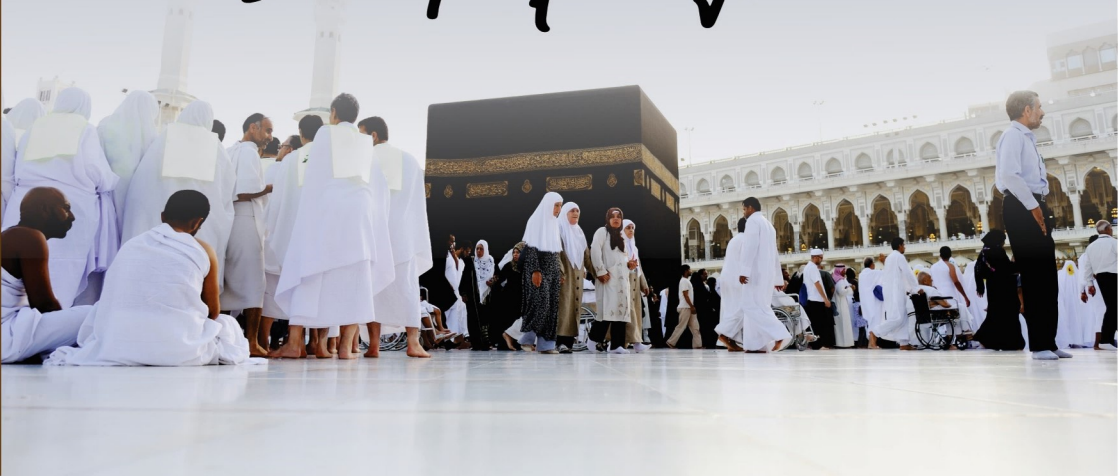




Refleksi Perjalanan Haji

Memungut Hikmah di Setiap Langkah:



Refleksi perjalanan haji

Memungut Hikmah di Setiap Langkah

Sugeng Hariyanto

Kisah reflektif kronologis
yang ditulis dengan gaya novel perjalanan, yang in syaa Allah enak dibaca.
Ada data, ada renungan, ada pesan. Buku yang ditulis dengan gaya tutur
seorang ayah kepada anak-anaknya ini meluncur dengan penuh kasih. Kadang
terasa berat renungannya, kadang terasa ringan laporannya.



Refleksi perjalanan haji
Memungut Hikmah di Setiap Langkah

Oleh : Sugeng Hariyanto

Tata Letak : Erye Team
Desain Sampul : Erye Team

Diterbitkan oleh :
CV. Transkomunika Kencana
Jln. Banten No 4. Malang

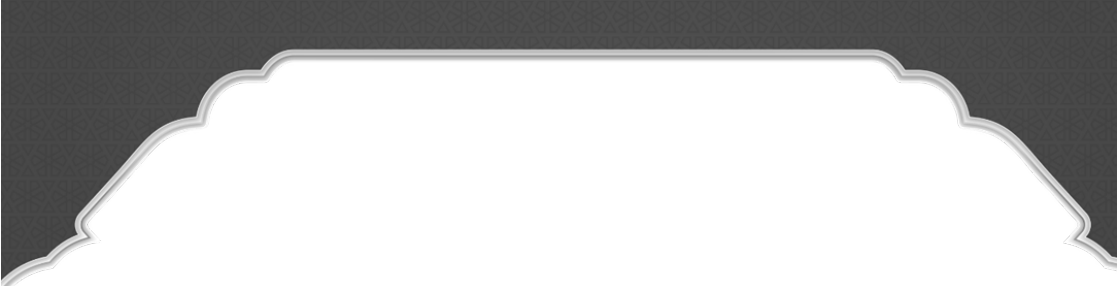
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

ISBN :
Cetakan I : 2024

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)



Buku ini kupersembahkan
untuk istriku, anak-anakku, dan para mantu.

Terima kasih untuk segalanya.

Sekapur Sirih

*labbaik allah humma labbaik
Ini aku datang, ya Allah
Aku datang memenuhi panggilanmu
Menyeret langkah beban dosa,*

*Menguntai air mata sesal
Menahan detak penuh harap
Membendung ingin kesampaian
dalam dekap lembut hangat-Mu
Aku datang, ya Allah,
aku datang memenuhi panggilanmu*

Anakku,

Ayah tulis kenangan perjalanan haji ini karena ternyata ayah kehilangan sebagian besar foto dan video yang ayah rekam dari perjalanan haji kami tahun 2012. Padahal ada banyak kisah, ada banyak pergumulan perasaan, ada beberapa keharuan di gambar dan video itu. Ada beberapa pesan yang ingin kusampaikan kepada anak-anakku dengan gambar itu. Dengan tulisan ini, aku ingin tetap bisa menyampaikan pesan yang seharusnya di bawa foto-foto yang hilang itu.

Malang, 5 Januari 2024

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbil 'alamiin. Puji sukur kami, saya dan istri, panjatkan ke hadirat Allah atas selesainya catatan ini. Meski tulisan ini mengambil sudut pandang saya, tetapi ini pengalaman kami berdua dan dalam penulisannya kami selalu berdiskusi. Catatan sederhana ini bisa hadir karena bantuan banyak pihak. Kami berterima kasih dan menanggung rasa berutang budi.

Pertama-tama, terima kasih kepada Ustadz Amrizar Arief. Kepada beliau kami berutang ilmu dan teladan selama pelaksanaan haji. Kepada panitia di KBIH Iltizam, kami berterima kasih atas ketulusan bantuan selama manasik dan persiapan haji kami. Selanjutnya terima kasih kepada saudara-saudara serombongan Iltizam IV dan Iltizam X. Kita telah menjadi saudara seperjalanan fisik dan rohani yang luar biasa. Secara kusus kami berterima kasih kepada saudari kami Wiji Utami, yang beberapa -foto cantiknya kami pajang di sini. Kepada Gus Sromptom, terima kasih atas izin dan arahnya saat kami melakukan *tanazul*.

Kepada anak-anakku, terima kasih telah memberi kesempatan sebegitu bebas kepada ayah dan ibu untuk beribadah haji. Kepada saudara-saudara dan orang tua kami, rasa terima kasih tak terkira senantiasa kami sembahkan. Kami tentu tak akan bisa berhaji tanpa pengorbanan semuanya untuk menjaga anak-anak kami.

Kepada banyak pihak yang namanya tak bisa kami sebutkan di sini, kami juga mengucapkan terima kasih atas segala bantuannya. Beberapa rekan bahkan kami mintai memfotokan sesuatu saat mereka berhaji, sementara kami ada di tanah air. Semoga Allah berkenan mencurahkan pahala sebesar-besarnya kepada semua pihak di atas.

Malang, 5 Juni 2023
Sugeng Hariyanto



DAFTAR ISI

1. Berbekal rindu menggunakan.....	1
2. Mengenang diri yang compang-camping.....	4
3. Di Asrama Haji, Pantaskah Menjadi Tamu-Mu?.....	12
4. Sudah Mengeraskah Hatiku Ini, Ya Allah?.....	21
5. Satu koper dan satu tas tenteng, selebihnya adalah kepasrahan ...	25
6. Pesawat Berguncang, Hati bergetar	30
7. Hidup adalah kesabaran, adalah ketundukan hati	35
8. Tawaf is so amazing!.....	42
9. Suara itu Berulang. Aku terbangun!	51
10. Seperti Ibunda Hajar, Aku pun Berharap-harap Cemas.....	57
11. Daripada Tulangku Patah, Aku Keluar Saja.	65
12. Mohon Dikembalikan Karena Barang Dagangan	72
13. “Liptun?”	77
14. Makkah – Muhammadiyah & Madinah – NU?.....	81
15. Di Pelataran	88
16. Rumah Nabi	95
17. Tersambung Cinta Tak Terperi.....	100
18. Gua Tsur, Prasasti Cinta Abu Bakar pada Rasulullah.....	107
19. Gua Hira, Awal Mula.....	111
20. Pabrik Kiswah dan Museum Kabah	118
21. Hidaybiyah.....	133
22. Makkah - Mina	142
23 Mina - Arafah	152
24. Arafah – Mina	167

25. Mina – Makkah.....	175
26. Makkah – Mina, Sewa Kursi Roda.....	189
27. Pak Khamid Dipanggil Allah.....	193
28. Meninggalkan Makkah	199
Epilog: Surat untuk Engkau Calon Haji.....	201



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bus jamaah haji di lapangan Rampal, Malang, foto oleh Zulkifli DM.....	4
Gambar 2. Batas miqat	35
Gambar 3 Lobi nan luas di Bandara Jeddah, sebelum kita ke tempat istirahat hingga Subuh (Foto oleh Firman Arianto)	40
Gambar 4. Gelang identifikasi dari muasasah Mekkah	43
Gambar 5 Skema sekitar ka'bah dan arah gerakan tawaf.....	47
Gambar 6. Tawaf di waktu ramai	49
Gambar 7. Ka'bah dilihat dari lantai dua. Jamaah ramai bertawaf. Neon hijau menyala di sebelah kiri.....	51
Gambar 8. Antara Kabah dan Lintasan Sa'i (Sketsa oleh Sureyya Aydin, Norwegia).....	58
Gambar 9. Puncak bukit shafa.....	59
Gambar 10. Lintasan sa'i	61
Gambar 11. Pelataran luar di samping lintasan sa'i.....	64
Gambar 12. Posisi Mahbas Jin dari Masjidil Haram, gambar dari Misi Haji Indoensia 2012.....	65
Gambar 13. Terminal Bus Maulid Nabi	67
Gambar 14. Mulut terowongan Mahbaz Jin dari dekat terminal Maulid Nabi di siang hari	69
Gambar 15. Pemberhentian Bus Mahbaz Jin	73
Gambar 16. Shalat di pasar.....	75
Gambar 17. Toko yang ditinggal begitu saja saat shalat.....	76
Gambar 18. Pohon kurma di kota Mekkah.....	77
Gambar 19. Satu bagian taman di Mahbaz Jin	78
Gambar 20. Tempat pemondokan kami, foto oleh Zul DM.	81
Gambar 21. Jalan di depan pemondokan sehabis shalat asar...	82
Gambar 22. Suasana di kamar pria	84

Gambar 23. Sebagian Jamaah Afrika sedang bersantai.....	89
Gambar 24. Seorang ibu menggendong anaknya	92
Gambar 25. Gedung perpustakaan yang dipercaya menempati tanah rumah Rasulullah.....	95
Gambar 26. Denah rumah kelahiran Nabi.	97
Gambar 27. Toilet di dekat gedung perpustakaan dari kejauhan	100
Gambar 28. Tempat wudhu dan toilet wanita	106
Gambar 29. Mulut gua Tsur.....	108
Gambar 30. Posisi Gua Hira di Jaba Nur	112
Gambar 31. Gua Hira	113
Gambar 32. Kaligrafi untuk kiswah sedang dibuat	119
Gambar 33. Kaligrafi kiswah yang hampir jadi.....	120
Gambar 34. Tampak depan museum	122
Gambar 35. Model pengembangan Masjid al Haram	123
Gambar 36. Model pengembangan Masjid Nabawi	123
Gambar 37. Mushaf Utsmani	124
Gambar 38. Pagar sumur Zam-zam	125
Gambar 39. Tangga menuju pintu ka'bah	126
Gambar 40. Kunci Ka'bah.	127
Gambar 41. Talang Ka'bah.....	128
Gambar 42. Replika maqam Ibrahim	131
Gambar 43. Masjid di Hudaibiyah, biasa dipakai untuk miqat	140
Gambar 44. Jamaah haji di luar Masjid Khaif mulai bergerak ke Arafah.....	154
Gambar 45. Jamaah haji memenuhi jalan menuju Arafah.....	155
Gambar 46. Masjid Namira di Arafah, tanggal 9 Dzulhijah	157
Gambar 47. Truk membagi biskuit.....	158
Gambar 48. Jamaah haji menikmati nasi dari truk "halal".....	159
Gambar 49. Mengumpulkan kerikil di Musdzalifah. (Foto oleh Antara.)	173
Gambar 50. Lautan tenda di Mina	175

Gambar 51. Suasana dalam tenda ibu-ibu	176
Gambar 52. Peta tenda Indonesia di Mina	177
Gambar 53. Jamaah membanjiri jalan menuju Masjidil Haram	184
Gambar 54. Seorang askar shalat di trotoar.....	191
Gambar 55. Para jamaah laki-laki sudah tahalul gundul tanggal 10 Dzulhijah.....	194

Epilog: Surat untuk Engkau Calon Haji

Assalamu 'alaikum wr wb,

Cukup lama, aku ingin menulis surat padamu, tentang berangkatmu ke tanah suci. Lama aku termenung, 'aku harus nulis apa?' Diriku tak lebih baik daripada dirimu. Agamaku lebih compang-camping daripada agamamu. Tapi aku ingin menyampaikan apa yang sekarang sedang kupikirkan, dan semoga ada gunanya.

Tonggak perjalanan pertama adalah miqat. Miqat adalah batas di mana engkau harus memulai perjalanan sucimu. Sesampainya di miqat, engkau harus melepas semua atribut keduniaanmu. Ganti pakaianmu dengan dua lembar kain putih, tidak berjahit, dan sederhana. Sebaiknya yang tidak bermotif.

Saudaraku, dalam kehidupan sehari-hari ternyata pakaian telah membeda-bedakan manusia menjadi atasan, bawahan, pegawai kantor, tukang sapu, dll. Dalam haji, Allah tidak mau tamu-Nya membawa atribut duniawi. Nanti saat Allah mengundangmu yang terakhir kali (mencabut nyawamu, mati), engkau juga akan menggunakan pakaian yang sama, kain kafan yang putih, sederhana, tanpa motif. Dengan pakaian putih sederhana ini, engkau menyatu dengan orang-orang lain di hadapan Allah.

Lafazkan niat: *Labbaikallahumma umratan* (untuk yang tamatuk) atau *labaikkanllahuma hajjan*, atau lafadz lain yang bermakna sama. Setelah itu, engkau akan menjawab undangan Allah dengan kalimat talbiah: *Labbaika llahuma labbaik, labaika la syarikalaka labbaik, inal hamda wani'mata lakawal mulk, laa syariikalak*. "Labba" artinya *datang bergegas*. Sambil melafadzkan kalimat di atas, hatimu mengiringi, jiwamu berkata: "*Ini aku ya Allah,*

datang bergegas-gegas, tergopoh-gopoh memenuhi undanganmu. Aku datang ya Allah, tidak ada sekutu bagimu (engkau hanya satu), sesungguhnya segala puji, nikmat dan kemuliaan hanyalah milikmu. [Jika kemarin aku dipuji-puji orang, aku alami kenikmatan hidup, kemuliaan jabatan, ya Allah, sebenarnya itu semua hanya milikmu. Maafkan aku jika aku telah lalai dan menyalahgunakannya.] Tidak ada sekutu bagimu ya Allah [tidak juga harta, istri, anak-anak, dll.].

Sekarang, lupakan semua yang kau tinggal, lupakan segala urusan dunia. Lupakan dirimu untuk sementara. Jangan memakai wewangian agar engkau tidak ditarik-tarik oleh masa lalu yang menyenangkan. Jangan membentak siapa pun agar tumbuh rasa persaudaraan. Sesama muslim bersaudara dan tidak boleh saling menyakiti. Jangan menyakiti hewan, karena engkau sekarang jiwa pengasih. Jangan mematahkan ranting dan menebang pohon, karena engkau wakil Allah di bumi yang menjaga kelestariannya. Jangan jahit pakaianmu, karena engkau dan orang-orang lain tidak ada bedanya di mata Allah. Jangan kau tutup kepalamu, karena Allah tidak suka engkau memakai mahkota dunia dan membanggakan kedudukan fanamu.

Subhanallah. Sekarang engkau menjadi makhluk yang pengasih (termasuk terhadap alam), yang sederhana, rendah hati, serta berniat suci untuk memohon ampunan-Nya. Jika niat sudah sesuci ini, yang terasa in syaa Allah hanya kedekatan dengan Allah swt. Hanya ada dua pihak: engkau (hamba) dan Allah (pencipta).

Sekarang engkau menjadi tamu Allah yang diberkahi (*Dhuyuufurrahman Al-Mubaarakuun*). Di dalam rumah Allah ini, engkau menjadi pribadi yang luar biasa, yang berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Ada adab tertentu yang harus diperhatikan. Kepada lingkungan, engkau tidak boleh membunuh binatang buruan, tidak boleh mencabut rumput, menebang pohon, dll. Subhanallah. Engkau dilatih untuk menjadi orang yang berhati bersih dan suci serta mengasih semua makhluk. Kepada sesama, janganlah engkau berbuat *rafats, fasik, dan jidal. Fala rafatsa, wala fusuqa, wala jidala* – Maka, janganlah engkau berbuat *rafats, fasik dan jidal* (Al baqarah: 197).

Rafats maksudnya tindakan yang mengarah kepada seks, baik dengan istri atau suamimu sendiri, apa lagi dengan orang lain. Engkau adalah tamu Allah. Perbuatan yang di waktu lain dibolehkan antara engkau dan istrimu atau suamimu, sekarang tidak boleh engkau lakukan, karena kesenangan itu bersifat duniawi yang memang harus engkau tinggalkan. Berbuat fasik maksudnya sengaja melakukan dosa atau melanggar aturan Allah. Dan berbuat *jidal* adalah berbantah-bantahan. Kehebatan argumenmu tidak diperlukan di sini, karena yang diperlukan adalah ketundukan dan kesabaran. Kemenangan debat di mata manusia tidak ada nilainya di sini.

Karena kedatanganmu ke Makkah sekarang ini masih agak jauh dari tanggal-tanggal untuk melakukan haji besar, maka engkau bisa melakukan haji *tammatu*. Di dalam tatacara haji, haji terdiri dari dua hal: umrah (haji kecil) dan haji besar. Haji *tammatu* adalah tata cara berhaji dengan melakukan umrah dahulu, kemudian istirahat, lalu berhaji besar.

Nah, engkau sekarang akan berumrah terlebih dahulu. Engkau kumandangkan talbiah berulang-ulang, dengan disertai penjiwaan yang tinggi, dan bayangkan bahwa engkau akan menghadap Allah. Jika engkau akan menghadap pak Wali kota saja mungkin gemetar, nah sekarang engkau akan menghadap penguasa jagad raya (alam) dan jagad cilik (tubuh dan nyawa engkau). Rasakan getaran jiwamu.

Kumandangkan talbiah berulang-ulang. Dan begitu sampai di pelataran ka'bah, berhentilah dari melantunkan talbiah. Yang tadi semua bergemuruh dengan emosional menyatakan "aku datang ya Allah, terimalah Aku." Sekarang semua orang terdiam. Engkau pun terpesona di halaman rumah Allah. Tidak ada kata terucap, hanya keharuan yang ada. Kemarin engkau yang masih di Malang, di Jakarta, di Suarabaya, di Madiun, di Indonesia. Saat ini engkau sudah di rumah Allah.

Sekarang bersiaplah untuk tawaf. Periksa kembali kain ihrammu. Rapikan jika ada yang kurang rapi. Di luar ka'bah, setiap orang punya rencana sendiri-sendiri, tetapi di sini, di pelataran ka'bah ini, hanya ada satu agenda, yaitu agenda Allah swt, tawaf. Engkau akan bergabung dengan saudara-saudara lain mengitari ka'bah. Buang

segala egoisme, dan engkau menjadi bagian dari umat manusia yang tunduk patuh terhadap Allah. Jangan menyikuk dan jangan menarik orang lain, jangan memotong aliran tawaf, karena menyakiti sesama saudara tidak boleh.

Jangan hanya berdiri dan melihat umat ini bertawaf, berkhidmat kepada Allah.

Engkau mulai bertawaf dari rukun hajarulaswad.

Bismillah allah akbar. Allahuma imanan bik, watasdikan bikitabik, wawasan bi'ahdik. Watibakan lisunati rasuli saw. ...

Engkau tafakur dalam doa-doa selama tawaf. Berdoalah demi orang tuamu, anak-anakmu, istrimu, suamimu, dan lain-lain ...

Setelah 7 putaran, engkau akhiri tawaf dan engkau berada di titik engkau memulainya. Seperti halnya hidup sesudah mati, engkau akan dibangkitkan di tempat yang sama saat engkau mati. (Maka, jangan engkau pergi ke tempat-tempat maksiat agar tidak mati dan dibangkitkan di sana.)

Kemudian engkau menuju batu yang ada bekas kaki. Inilah maqam Ibrahim, tempat berdiri beliau saat membangun kembali ka'bah. Dan engkau pun akan shalat di belakangnya, kemudian berdoa sambil berdiri memandang ka'bah. Lihatlah dirimu. Setelah masuk dalam pusaran tawaf, dan engkau berdiri di tempat Ibrahim berdiri saat membangun kembali ka'bah. Yang berdiri di sini sekarang adalah engkau. Bayangkan engkau adalah Ibrahim.

Pada saat yang seperti ini beribu-ribu tahun yang lalu, Ibrahim berdiri di tempat engkau berdiri. Masih segar dalam ingatan, Ibrahim menghancurkan berhala, mengalahkan Namrud, dibakar hidup-hidup, melakukan perjalanan panjang dari Palestina ke Makkah, meninggalkan anak dan istri di bukit gersang, dan mengorbankan ananda tercintanya, Ismail. Betul, sebuah perjalanan jauh meniti titian iman. Seperti itulah engkau sekarang. Dan engkau shalat dengan penuh syukur karena semua itu telah engkau lalui dengan segala suka dukanya, yakni menghancurkan berhala-berhala dalam hidup duniawimu, mengalahkan nafsu Namrudmu, merasakan panasnya

perjuangan melawan nafsu-nafsu itu. Dan dalam shalat dua rakaat ini yang engkau baca, selain al fatihah tentunya, adalah surat al Kafirun, untuk menegaskan bahwa engkau bukan lagi orang kafir, dan surat al Ikhlas untuk menunjukkan bahwa engkau ikhlas hanya bertuhan Allah saja. Inilah pengejawantahan dari talbiahmu tadi.

Benar, rasanya ingin kau menghambur dan bersujud di hadapan Allah, di hadapan ka'bah, menangis sejadi-jadinya. Segera engkau menyadari kekurangan diri, "Ya Allah, ternyata selama ini aku tidak maksimal mengingatmu, ternyata selama ini aku telah melalaikanmu dan menukarmu dengan tuhan-tuhan yang lain. Dan sekarang aku pulang, ya Allah"

Ya, sekarang engkau telah pulang.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾

Inna awwala baytin wudhi'a lilnnaasi lalladzii bibakkata mubaarakan wahudan lil'aalamiina (Ali 'Imraan, 96)

Sesungguhnya sesuatu yang awal dilahirkan sebelum manusia adalah yang ada di Bakkah yang diberkahi dan petunjuk seluruh alam.

Terjemahan Alquran pada umumnya: *Sesungguhnya rumah yang pertama dibangun untuk manusia adalah yang di Bakkah yang diberkahi dan petunjuk bagi seluruh alam.*

Ya, dari sinilah jiwa tauhidmu berasal. Engkau mengembari dan melupakan Tuhanmu. Dan sekarang, engkau pulang ke sebuah rumah yang penuh berkah dan menjadi petunjuk bagi siapa saja.

Apa buktinya jika ini adalah rumahmu yang sejati?

Jika engkau bepergian jauh engkau boleh memendekkan shalat. Tapi di sini, di Masjidil Haram, tidak peduli dari mana engkau datang, sejauh mana engkau telah melakukan perjalanan, di depan Kakkah ini jumlah rakaat shalatmu harus penuh sempurna. Engkau bukan pengunjung di masjid ini, engkau berada di kampung halamanmu sendiri dan karenanya engkau aman di dalamnya.

Labbaikallahuma labaik, labaikalasyarikalaka labaik.

Masihkah terpikir untuk melakukan hal-hal yang menyekutukan Allah sekarang?

Langkah pertama haji mabrur telah selesai. Mari menuju bukit Shafa. Mungkin engkau mengingat kecemasan Bunda Hajar mencarikan air untuk bayinya tercinta Ismail. Seperti Bunda Hajar, dari sana engkau berjalan menuju bukit Marwah sambil harap-harap cemas, melantunkan doa semoga Allah menerima umrah dan hajimu, semoga Allah berkenan mengampunimu. Inilah yang disebut sai. Sai adalah sebuah pencarian. Sai adalah kerja keras. Sai adalah tawakal setelah kerja keras. Seperti tawakalnya Bunda Hajar yang tidak menemukan air untuk Ismail. Maka dengan pasrah Bunda Hajar kembali ke Ismail. Allah ternyata menyuruh Ismail menggerakkan kakinya, dan dari pukulan tumitnya terpancarlah air Zam-zam.

Subhanallah. Apa maknanya ini?

Engkau harus berusaha keras, seperti Bunda Hajar, setelah itu tawakal. Engkau semua adalah makhluk yang miskin, adalah “budak” (tanpa kemuliaan), seperti halnya Bunda Hajar, yang awalnya seorang budak dari Ethiopia (Habsy). Setelah engkau bekerja keras dan bertawakal, maka Allah akan menolongmu. Begitulah dalam kehidupan sehari-hari, engkau harus kerja fisik, berusaha keras, dan hasilnya yang menentukan adalah Allah. Sai adalah wajib, seperti halnya bekerja keras adalah wajib. Tawakal adalah kewajiban setelah berusaha.

Inilah *makna* penggal berikutnya dari talbiah. “*laka walmulk*” “tiada kemuliaan selain kemuliaan-Mu, ya Allah”. Seandainya setelah bekerja keras itu engkau memperoleh kemuliaan, jangan engkau lupa bahwa semua kemuliaan hanyalah milik Allah. Jangan sombong dan tetaplah bersyukur.

Setelah selesai Sai, *potonglah* rambut dan kukumu (di dalam ayat dikatakan buang kotoran yang menyertai engkau). Itulah namanya tahalul. Telah terbebas engkau dari larangan Ihram. Sekarang, temuilah *Ismail*, orang yang engkau cintai, yang engkau kasihi. Maksudnya, setelah bekerja keras secara fisik, bersandarlah pada cinta

suci kepada Allah (tawakal), dan kembalilah engkau kepada orang-orang yang engkau kasihi, kepada anak, kepada istri/suami, kepada orang tua. Dari hasil kerja fisikmu yang penuh cinta kau akan memperoleh rezeki yang halal, dan dari sana akan mengalir beribu-ribu nikmat dan berkah untuk anak-anak tercinta, istri-istri terkasih.

Sampai di sini, *selesailah* umrahmu, haji kecilmu. Engkau pun istirahat sebentar, menunggu tanggal 8 Dzulhijah untuk melakukan haji besar.

Sekarang sampailah tanggal 8 Dzulhijah. Ayo, kenakan kembalikan kain ihrammu. Engkau akan meninggalkan Makkah, tujuanmu yang awal, untuk melakukan haji besar, menuju Mina. Di sini engkau sadar bahwa dalam haji Makkah bukan tujuan. Ka'bah, bukan tujuan. Lalu mana tujuanmu yang sebenarnya?

Setelah bertawaf dan bersa'i, setelah kerja keras dan bertawakal, engkau dapat menghilangkan ketamakan, kesombongan egomu. Saat ini engkau telah menemukan diri sendiri, bahwa sebenarnya engkau sedang dihadapkan Allah, dan dekat dengan Allah. Engkau mendengar Allah, "Tinggalkan Makkah, tinggalkan ka'bah. Datanglah kepada-Ku lebih dekat lagi, dan sekarang."

Subhanallah. Hati bergetar, tenggorokan menjadi sesak, dada penuh serasa tak kuat menahan letupan jiwamu. Engkau, para musafir kehidupan ini akan berjalan menuju Allah, saat engkau masih hidup!

Kuatkan niatmu, "*Labbaikallahuma hajjan.*"

Lalu, engkau nyatakan lagi, "*Labbaikallahuma labaik*"

Pagi 8 Dzulhijah ini engkau menjauh dari Kakbah, berjalan kaki menuju Mina. Esok hari saat matahari terbit tanggal 9 Dzulhijah, jalanlah engkau menuju Arafah. Dan di sinilah tempatnya, Arafah. *Alhajju Arafah*. Haji itu adalah arafah.

Perhatikan, engkau menjauh dari ka'bah, dari rumah Allah, kemudian engkau berada di Arafah, sebuah padang gersang, tetapi lebih dekat dengan Allah daripada saat engkau berada di rumah Allah. Artinya, sesungguhnya kami dari Allah (dari ka'bah menuju Arafah)

dan akan kembali kepada Allah (ke ka'bah lagi nanti untuk tawaf ifadah) tanggal 10 Dzulhijah nanti.

Coba ingat-ingat, apa kalimat Arabnya dari perkataan tadi? "*Sesungguhnya engkau milik Allah dan kepada-Nya engkau kembali. Betul! Inalillahi wainailaihi rajiun.*

Subhanallah. Subhanallah. Subhanallah.

Itu doa yang engkau ucapkan saat engkau mendengar ada musibah terutama kematian.

Kabah, mina, Arafah, muzdalifah, mina, dan Kabah adalah gambaran kehidupanmu. Orang Jawa bilang gambaran *sangkan paraning dumadi*.

Arafah, adalah tempat engkau datang dari Allah. Ini tempat Adam dan Hawa diturunkan ke bumi dari sisi Allah (surga). Ini adalah tempat yang gersang. Dan peristiwa besarnya terjadi pada saat matahari terik, suasana yang sebenarnya tidak enak. Itulah permulaan prosesi haji, yakni khotbah Arafah, shalat Dhuhur, dan wukuf. Inilah kehidupan di dunia, yang sebenarnya tidak enak karena engkau harus kerja keras, dan ini semua karena engkau telah membangkang perintah Allah. Engkau menderita karena engkau tamak dalam berdagang dalam bekerja, dll.

Begitu menjelang waktu Dhuhur, engkau akan mendengarkan khotbah Arafah yang mengingatkanmu akan kebesaran hari itu dan tempat itu, Arafah. Saatnya shalat dhuhur tiba, engkau segera shalat Dhuhur dan Ashar (jamak *takdim qashar*). Kemudian engkau akan wukuf di Arafah. Wukuf artinya berhenti sejenak. Di sini engkau akan tafakur dalam doa kepada Allah.

Begitu banyak orang ada di situ. Ini mengingatkan engkau tentang padang Mahsyar, tempat engkau akan dibangkitkan. Begitu banyak orang, tetapi masing-masing orang sibuk dengan urusannya sendiri, dengan penyesalan-penyesalan dan doa-doanya kepada Allah.

Maka, jangan lewatkan saat-saat luar biasa ini hanya dengan jalan-jalan dan rekreasi. Ada banyak keutamaan waktu di hari ini. Dulu hari Arafah adalah hari disempurnakannya agama dan dicukupkan nikmat. Dalam hadis, dari Umar bin Khathab *radliyallah 'anhu*, ada seorang laki-laki Yahudi berkata kepadanya: "*wahai amirul mukminin, ada satu ayat dalam buku yang kalian baca, kalau ayat itu diturunkan kepada kami, orang-orang Yahudi, pasti kami menjadikan hari diturunkannya itu sebagai hari raya.*" Umar *radliyallah 'anhu* berkata: "ayat yang menyatakan:

٤
 الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
 ٥
 الْإِسْلَامَ دِينًا

Alyauma akmaltu lakum dinakum wa atmamtu alaikum ni'mati waradhitu lakumul Islamadiina"

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu." (QS. Al-Maidah: 3)

Umar menjawab, "Kami mengetahui hari dan tempat diturunkannya ayat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, pada saat itu beliau berada di Arafah pada hari Jum'at."

Ya, betul. Allah pun membanggakan engkau, membanggakan kamu di hari ini.⁷

Disebutkan dalam hadis qudsi bahwa Allah berfirman bahwa: "Lihatlah kepada hamba-Ku di Arafah yang lesu dan berdebu. Mereka datang ke sini dari segala penjuru dunia. Mereka datang memohon

⁷ Dari Ibnu Umar *radliyallah 'anhuma*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Sesungguhnya Allah membanggakan orang-orang yang wuquf di Arafah kepada para malaikat-Nya. Allah berfirman kepada mereka, "Lihatlah para hamba-Ku, mereka dalam keadaan kusut dan berdebu."* (HR Ahmad 2/305, Ibnu Khuzaimah 2839, al-Albani berkata: sanadnya shahih)

rahmat-Ku sekalipun mereka tidak melihatku. Mereka minta perlindungan dari azab-Ku, sekalipun mereka tidak melihat Aku”

Saudaraku, Allah sangat memuliakan hari wukuf di Arafah. Hari itu, Allah mendekat sedekat-dekatnya kepada orang-orang yang wukuf untuk mendengarkan ungkapan dan keluh kesah mereka, Allah menatap dari dekat wajah dan perilaku mereka. Nabi Muhammad saw bersabda, “. . . *Ia (Allah) mendekat kepada orang-orang yang di Arafah. Dengan bangga Ia bertanya kepada para malaikat, Apa yang diinginkan oleh orang-orang yang sedang wukuf itu ?*”

Pada hari itu, Allah senang sekali jika engkau berdoa kepadanya. Ia mengabulkan semua doa di sana, sebagaimana tersebut dalam hadist yang lain. Sabda Rasulullah saw., “*Di antara berbagai jenis dosa, ada dosa yang tidak akan tertebus kecuali dengan melakukan wukuf di Arafah*” (disanadkan oleh Ja’far bin Muhammad sampai kepada Rasulullah saw).

Artinya, semua dosa tertebus ... kecuali satu, dosa syirik!

Hari Arafah adalah hari diampuni dosa dan dibebaskan dari neraka serta dibanggakan jamaah yang wukuf.

“Sebaik-baik do’a ialah do’a di hari ‘Arafah (Hadis riwayat Turmudzi)”. Rasulullah juga telah menjelaskan pahala yang akan diterima oleh kaum muslimin ketika melakukan wuquf di tempat ini pada musim haji :

“Tak ada suatu hari pun yang memadai keutamaan hari ‘Arafah di sisi Allah. Allah SWT turun ke langit dunia, lalu berfirman: ‘Kalian (para malaikat) lihatlah kepada hamba-hamba-Ku, mereka dalam keadaan tidak teratur penuh dengan debu dan tak memedulikan sengatan matahari. Sengaja mereka datang dari segala penjuru mengharapkan rahmat-Ku dan menghindar dari siksaan-Ku. Tak pernah ada hari yang di dalamnya banyak orang-orang yang dibebaskan dari neraka seperti hari Arafah.” (Hadis riwayat Ibnu Hibban).

Saudaraku, di hari ‘Arafah, sejauh mata memandang tak ada yang dilihat kecuali orang-orang yang sedang beribadah; orang-orang



yang memohon ampunan, dan semua mata meneteskan air mata sebagai tanda rasa penyesalan terhadap dosa-dosa yang lalu. Pada waktu itu, 'Arafah bagaikan lautan suci yang membersihkan dosa-dosa dan menghapus kesalahan-kesalahan orang-orang yang sedang menjalankan ibadah haji.

Di hari ini, jangan sampai terbersit dalam hatimu Allah tidak mendengarmu. Engkau telah melakukan perjalanan yang panjang, perjalanan fisik dan rohani, perjalanan paling penting dalam hidupmu. Allah memenuhi semua doamu. Bahkan Allah tidak suka ketika manusia tidak yakin dosanya diampunkan di Arafah. Rasullullah saw. bersabda, "Yang paling besar dosanya di antara manusia adalah seseorang yang berwukuf di Arafah lalu berprasangka bahwa Allah tidak memberinya ampun" (Al Khatib dalam kitab Al-Muttafaq wal Muftaraq). Subhanallah. Adakah nikmat yang melebihi ini?

Senja mulai menurun. Langit Arafah mulai temaram. Engkau telah terlahir suci. Sekarang tetapkan hati untuk terus menjadi tentara Allah memerangi setan yang akan engkau temui dalam kehidupanmu. Bersiap-siaplah engkau untuk beranjak dari Arafah menuju Muzdalifah.

Maka berangkatlah engkau dan semua yang lain, dalam pakaian dua lembar yang kusut, namun hati tercerahkan, tanpa dosa, menuju sebuah tempat yang disebut Muzdalifah (Masy'aril Haram), tempat tanpa tenda dan gelap, tetapi hatimu terang benderang karena engkau senantiasa berzikir kepada Allah.

Lihatlah langit, ada bintang-bintang di sana seakan-akan sebagai malaikat penjaga. Siapkan senjatamu. Carilah pelurumu, 70 kerikil, untuk berjihad esok pagi.

Semua orang berharap-harap cemas, esok pagi adalah saat-saat yang sangat penting. Dengan berbekal 70 kerikil engkau akan bertempur melawan setan. Ada banyak manusia di sini, dan lagi, engkau menemukan dirimu sendiri. Sendirian, tanpa hiasan, dengan keadaan kumal dan sederhana, dengan menggenggam 70 kerikil. Pejamkan mata, jangan berhenti berdoa.

Esok harinya, subuh tanggal 10 Duzlhiyah, adalah hari yang baru. Setelah salat subuh, engkau dan seluruh manusia berjalan menuju Mina. Saat matahari menyingsing datanglah raya Idul Kurban, Idul Adha. Artinya, engkau telah mencapai kemenangan besar segera setelah engkau membulatkan tekat menjadi wakil Allah, menjadi tentara Allah melawan setan-setan yang memperdaya hidupmu. Seluruh dunia memperingati kemenanganmu ini dengan shalat di tanah-tanah lapang dalam balutan takbir dan tahmid tiada henti.

Sesampainya di bumi mina, engkau mencari tempat musuh. Itulah yang disebut Jamrah. Pada tanggal 10 Duzlhiyah itu engkau hanya menembak 1 jamrah, yakni jamrah aqabah, setelah itu mundur. Padahal ada 3 musuh di situ. Ingat namanya. Ada tiga jamrah, aqabah (besar), wustha (menengah), dan 'ula (kecil) atau kecil. Engkau hancurkan dulu musuh terbesar, karena jika musuh terbesar sudah hancur, dua lainnya akan mudah ditaklukkan.

Bidiklah musuh terbesar ini sambil bertakbir di setiap bidikan. Setelah itu, arahkan wajah ke ka'bah (kiblat), dan berdoalah, "*Alluhuma'jalhu hajjan mabruran, wa dzanban maghfuran*" (Ya Allah, jadikanlah hajiku haji yang mabrur, dengan doa yang terampuni".)

Setelah engkau menghancurkan musuh, umumkan kemenanganmu dengan mencukur rambut (tahlul) dan sembelihlah kurban jika memungkinkan. Jika tidak. Sembelihlah esok harinya.

Hari itu juga, jika mungkin, bersegeralah menuju ka'bah untuk melakukan tawaf ifadhah. Lalu, kembalilah ke Mina untuk menyelesaikan penghancuran musuh-musuhmu, sehingga engkau terlahir menjadi manusia tanpa dosa yang dengan penuh percaya diri mengarungi kehidupan ini. Engkau akan kembali ke rumahmu dengan mengemban tanggung jawab Ibrahim, menghancurkan berhala-berhala, baik besar atau kecil. Siapakah berhala-berhalamu saat ini? Materi, kedudukan, wanita, pornografi, orang-orang atau ide-ide yang menyesatkan dan menjauhkan engkau dari Alquran dan Assunah, dll. Inilah jihad sepanjang hayat, dan karenanya tidak mengherankan jika tidak ada balasan yang layak bagi engkau (haji yang mabrur) selain surga Allah.

Subhanallah.

Betapa besarnya makna haji ini. Maka sungguh beruntung engkau yang tahun ini mampu mengadakan perjalanan menuju Allah, menuju pengenalan dirimu sendiri, menuju puncak pencarian paripurna yakni berhaji.

Sungguh tepat bahwa kita sekarang bersyukur atas kesempatan ini. Mari kita berdoa semoga haji kita nantinya lancar dan diterima oleh Allah, semua amalan kita diterima oleh Allah, dan anak-istri kita mendapat bimbingan dan lindungan Allah yang menguasai jiwa, ruh, dan hati kita.

Aku berdoa "*Qobilalloohu hajjataka wa ghofaro dzanbaka wa akhlafa nafaqotaka.*" "*Semoga Allah menerima ibadah hajimu dan mengampuni dosamu serta menggantikan belanja yang engkau keluarkan*".

Zawwadakallahuttaqwa,

Semoga Allah memberi bekal takwa kepadamu

Wa ghafara zanbaka

Dan semoga Allah mengampuni dosamu

Wa yassara lakal khaira haitsu maa kunta,

Dan semoga Allah memberimu kemudahan, di mana pun engkau berada.

Salam peluk erat,

Sugeng Hariyanto



Memungut hikmah di setiap langkah adalah sebuah buku memoir perjalanan haji. Kisah reflektif kronologis yang ditulis dengan gaya memoar perjalanan ini insya Allah enak dibaca. Ada data, ada renungan, ada pesan. Buku yang ditulis dengan gaya tutur seorang ayah kepada anak-anaknya ini meluncur dengan penuh kasih. Kadang terasa berat renungannya, kadang terasa ringan laporannya. semuanya tertata rapi kronologis. Buku ini cocok untuk siapa saja, baik yang sudah naik haji maupun yang belum ke tanah suci. Di saat antrean naik haji semakin panjang, buku ini bisa membawa pembaca seolah-olah hadir di tanah suci.

Jadi, apa sebenarnya isi tulisan Pak Sugeng ? Hmm, lebih baik baca dan nikmati. Menyenangkan, semenyenangkan meneguk air bening yang segar di siang yang terik. *Ephy, blogger.*

Sesungguhnya, tulisan-tulisan Pak Sugeng yang terkait haji ini menguak kembali kesedihan-kesedihan saya, membangkitkan kembali penyesalan-penyesealan besar saya sepulang perjumpaan saya dengan ka'bah beberapa waktu lalu. Tulisan-tulisan ini menjadi sebuah cerita yang memantulkan bayangan buruk rupa diri saya, yang menampar hati yang sudah begitu keras ini. Sungguh saya iri pada njenengan dan Bu Umi. Betapa segala persiapan lahir batin yang njenengan lakukan masih saja njenengan anggap kurang.

Sementara saya... kembali cermin itu menampakan bayang-bayang yang mengoyak-ngoyak hati. Di depan multazam, di rukum Yamani, di bawah Hajar Aswad, saya menangis memohon kepada kepada Sang Pencipta diri, Sang Maha Pembolak-balik hati : sudilah kiranya Ia membimbing saya kembali... kepada iman yang hakiki, kepada jalan yang Ia ridhai, kepada nikmatnya tangis di penghujung sholat pada dini hari, kepada totalitas penyerahan diri, tanpa keraguan lagi, tanpa penghalang lagi... Semoga tulisan njenengan mendatangkan lebih banyak manfaat kepada lebih banyak orang lagi selain saya ... *Nining, penerjemah.*

Pengen nangis terus bacanya, saya yakin bisa kesana, ya pak. Doakan saya agar saya bisa ke baitullah tahun depan bersama orang tua dan suami, meskipun saat ini belum menikah... apapun doanya ga masalah bagi saya, Allah maha segalanya. *Firda, Pembaca Blog.*

Subhanallah, Saya iseng buka blognya. Semoga Allah Ridha, inspirasi itu manfaat, dan Bapak sudah memberikan manfaat pada pembaca, semoga Allah ridha. Semoga menjadi haji mabrur. Jangan keberatan mendoakan saya, apa pun doanya. *Anonim, pembaca blog.*